

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MEKANISME CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2011-2014)

Anis Mafiroh
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta
anis.mafi@gmail.com

Triyono
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta
tri280@ums.ac.id

ABSTRACT

Financial distress is the financial difficulties experienced by a company before the company become bankruptcy. The prediction of financial distress is necessary to anticipate a company into bankruptcy. While the company showed the signal will be bankruptcy, show the parties concerned such as managers, investors, and business owners will soon take a decision anticipated for bankruptcy. Financial ratios in this study using indicators such as leverage ratio, liquidity ratios, activity ratios, profitability ratios, independent board and audit committee competence on a predicted occurrence of Financial distress. The population in this study was all manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange and continuously published financial statement in the periode 2011-2014. The sample is determined by purposive sampling technique and used of 79 companies as samples. This analysis used logistic regression analysis. The result of this research showed that the leverage ratio and the ratio of activity affect the prediction of the occurrence of financial distress, while liquidity ratios, profitability ratios, independent board, and the competence of the audit committee do not affect the prediction of financial distress.

Keywords: *financial distress, corporate governance.*

Pendahuluan

Pada tahun 2008, terjadi krisis ekonomi global yang bermula pada krisis Amerika Serikat yang terus menyebar ke negara-negara lain diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut bermula dari *propincity to consume*. *Propincity to consume* yaitu dorongan untuk mengkonsumsi segala sesuatunya secara berlebihan di luar batas kemampuan pendapatan yang diterima. Masyarakat hidup hedonisme yang akibatnya lembaga keuangan yang memberikan pinjaman untuk pemenuhan keinginan mereka mengalami kebangkrutan karena kehilangan likuiditas. Runtuhnya perusahaan-perusahaan finansial mengakibatkan bursa saham *wall street* menjadi tak berdaya. Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan di seluruh dunia. Indonesia menjadi negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari para investor ikut terkena imbasnya. Investor yang menanamkan modalnya di Indonesia secara

otomatis menarik dananya dari Indonesia, hal ini mengakibatkan nilai tukar mata uang Rupiah turun. Banyak perusahaan yang tak berdaya dengan situasi ini, sehingga perusahaan di Indonesia maupun perusahaan asing mengalami *financial distress*.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan penggabungan usaha (Brahmana, 2007). Fenomena lain yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dari rasio likuiditas perusahaan, semakin turun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kreditur menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin dekat dengan *financial distress* (Hanifah, 2013).

Platt dan Platt dalam Almilia dan Kristijadi (2003), mengartikan *financial distress* sebagai tahapan

penurunan kondisi suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan dan likuidasi. Sehingga kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi, dan memberikan *signal* adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Ketika perusahaan sudah menunjukkan dalam kondisi *financial distress*, maka pihak internal maupun eksternal perusahaan bereaksi oleh adanya *signal* ini. Karena *signal* ini dapat dijadikan oleh pihak internal seperti manager untuk mengambil tindakan preventif untuk mencegah kondisi ini, dan oleh pihak eksternal dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan (Safitri, 2010).

Permasalahan keuangan atau *financial distress* sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya (Agusti, 2013).

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual yang di dalamnya terdapat *principal* yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan *agent* yang bertindak menjalankan aktivitas perusahaan. Ketika *agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan, maka saat itu terdapat pula pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan perusahaan atas nama *principal*, jika hal seperti ini terjadi maka *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan yang bisa disembunyikan dari *principal*. Ketidakseimbangan informasi seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dapat dijadikan patokan oleh para investor untuk menilai kondisi perusahaan. Informasi yang dikeluarkan seperti laporan keuangan dapat digunakan

untuk mengetahui seberapa besar aset, utang, dan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan bisa mengalami kerugian kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat kepentingan *principal* atau disebut *moral hazard*. Melihat kondisi perusahaan yang terus menerus menghasilkan laba negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Financial Distress

Menurut Brigham and Daves dalam Fachrudin (2008), kesulitan keuangan pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ada beberapa definisi *financial distress* sesuai tipenya:

a. Economic Failure

Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*.

b. Business Failure

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian pada kreditur.

c. Technical Insolvency

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

d. Insolvency in Bankruptcy

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset.

e. Legal Bankruptcy

Perusahaan dikatakan bangkrut jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Pengaruh Rasio Leverage terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan aktivasnya (Kasmir, 2008:113). Semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami pailit, dikarenakan kebangkrutan diawali dengan keadaan dimana perusahaan gagal untuk membayar utang-utangnya terutama utang jangka pendek. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka untuk membiayai investasinya. Semakin sedikit utang yang

dimiliki oleh perusahaan semakin bagus kinerja yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besarnya kecilnya aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan *insolvabilitas* dan kebangkrutan. Semakin besar likuiditasnya, menunjukkan semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, akan memperkecil risiko suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan operasi, maka akan meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan laba yang dimiliki perusahaan. Selain itu, menurut teori keagenan kegiatan pengelolaan perusahaan adalah tanggungjawab *agent*. Oleh sebab itu, *agent* dituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan aset-asetnya untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat menaikkan penjualan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar, oleh karena itu perlu ditinjau lebih lanjut mengenai tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan (Hidayat dan Meiranto, 2014). Maka dari itu hipotesisnya:

H3: Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio

ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Wahyu, 2009). Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan, dengan begitu kinerja perusahaan juga akan meningkat. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen mempunyai fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan sekaligus mengawasi penerapan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen melakukan *monitoring* terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan (Linoputri, 2010). Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sehingga hipotesisnya:

H5: Komisaris independen berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Untuk membuat komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya memonitor dan mengendalikan aktivitas dewan direksi, komite audit sebaiknya memiliki jumlah anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat dapat membuat anggota komite audit menggunakan pengalaman dan keahlian yang dimiliki untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat, *et al.*, 2009). Kompetensi komite audit menunjukkan tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam menjalankan tugasnya, harapannya kompetensi yang dimiliki akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga hipotesisnya:

H6: Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Hanafi & Harto, 2014). Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yaitu kelompok perusahaan manufaktur yang dalam kondisi *non-financial distress* yang artinya perusahaan manufaktur yang tiga tahun berturut-turut mengalami laba bersih atau ekuitasnya positif dan kelompok perusahaan manufaktur yang dalam kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang tiga tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif atau ekuitasnya negatif, diperoleh sampel sejumlah 79 data perusahaan.

Financial distress (Variabel Dependen)

Menurut Jantaded dalam Kordestani *et al.* (2011), kondisi *financial distress* diwakili dengan perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama 3 tahun berturut-turut. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur, dimana 0 untuk perusahaan yang sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Rasio Leverage (DAR)

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio*. (Almilia dan Kristijadi, 2003).

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Likuiditas (CR)

Rasio likuiditas menyatakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Adapun *proxy* pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Aktivitas (TATO)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Adapun dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas adalah *total asset turnover ratio* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Profitabilitas (ROA)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Adapun dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dewan Komisaris Independen (KOM_IND)

Berdasarkan peraturan otoritas jasa keuangan, dewan komisaris independen minimal terdiri dari 2 anggota dan jumlah dewan komisaris independen setidaknya terdiri paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan (Pembayun dan Januari, 2012).

Kompetensi Komite Audit (KOM_AUDIT)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Pembentukan komite audit telah memenuhi semua peraturan Bapepam- LK. Kompetensi komite audit diukur dengan latar belakang pendidikan, dimana kompetensi komite audit disajikan dalam bentuk *dummy*, yaitu 0 (no) jika tidak terdapat anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan dan 1 (satu) jika salah satu anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan (Pembayun dan Januari, 2012).

Metode Analisis Data

Model yang digunakan dalam regresi logistik bertujuan untuk menguji pengaruh rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, komisaris independen, dan kompetensi komite audit terhadap *financial distress*. model regresi yang diajukan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = b_0 + b_1DAR + b_2CR + b_3TATO + b_4ROA + b_5KOM_IND + b_6KOM_AUDIT + e$$

Keterangan :

| | |
|----------------|--|
| P/(1-p) | = Probabilitas Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> (t) |
| DAR | = Total <i>Debt to Asset Ratio</i> (Rasio <i>Leverage</i>) (t-1) |
| CR | = <i>Current Ratio</i> (Rasio Likuiditas) (t-1) |
| TATO | = <i>Total Asset Turnover Ratio</i> (Rasio Aktivitas) (t-1) |
| ROA | = <i>Return On Asset</i> (Rasio Profitabilitas) (t-1) |
| KOM_IND | = Komisaris Independen (t-1) |
| KOM_AUDIT | = Kompetensi Komite Audit (t-1) |
| b ₀ | = Konstanta |
| b ₁ | = Koefisien regresi DAR |
| b ₂ | = Koefisien regresi CR |
| b ₃ | = Koefisien regresi TATO |
| b ₄ | = Koefisien regresi ROA |
| b ₅ | = Koefisien regresi komisaris independen |
| b ₆ | = Koefisien regresi kompetensi komite audit |
| e | = <i>Error</i> |

Hasil dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Hanafi & Harto, 2014). Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel, diperoleh sampel sejumlah 79 data perusahaan.

Hasil Analisis

Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi Logistik

| | Variables in the Equation | | | | | |
|-----------|---------------------------|-------|-------|----|------|---------|
| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp.(B) |
| DAR | 6,078 | 2,826 | 4,624 | 1 | ,032 | 436,011 |
| CR | ,003 | ,046 | ,004 | 1 | ,951 | 1,003 |
| TAT | -5,420 | 2,770 | 3,828 | 1 | ,050 | ,004 |
| ROA | -13,890 | 9,930 | 1,957 | 1 | ,162 | ,000 |
| KOM | 3,766 | 5,379 | ,490 | 1 | ,484 | 43,216 |
| KOM_IND | | | | | | |
| KOM_AUDIT | -1,241 | 1,518 | ,668 | 1 | ,414 | ,289 |
| Const | -3,984 | 3,156 | 1,593 | 1 | ,207 | ,019 |

ant

Sumber: Data diolah, 2016

Dari hasil perhitungan sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di atas, selanjutnya model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{FD}{1-FD}\right) = -3,984 + 6,078DAR + 0,003CR - 5,420TATO - 13,890ROA + 3,766KOM_IND - 1,241KOM_AUDIT$$

Pembahasan secara detailnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio *leverage* (DAR), terdapat nilai *wald* sebesar 4,624 dengan tingkat signifikansi 0,032. Tingkat signifikansi di bawah 0,05 dan nilai koefisien b positif.
2. Rasio likuiditas (CR), terdapat nilai *wald* sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,951. Tingkat signifikansi di atas 0,05 dan nilai koefisien b positif.
3. Rasio aktivitas (TATO), terdapat nilai *wald* adalah sebesar 3,828 dengan tingkat signifikansi 0,005. Tingkat signifikansi di bawah 0,05 dan nilai koefisien b negatif.
4. Rasio profitabilitas (ROA), terdapat nilai *wald* adalah sebesar 1,957 dengan tingkat signifikansi 0,162. Tingkat signifikansi di atas 0,05 dan nilai koefisien b negatif.
5. Dewan komisaris independen (KOM_IND), terdapat nilai *wald* adalah sebesar 0,490 dengan tingkat signifikansi 0,162. Tingkat signifikansi di atas 0,05 dan nilai koefisien b positif.
6. Kompetensi komite audit, terdapat nilai *wald* adalah sebesar 0,668 dengan tingkat signifikansi 0,414. Tingkat signifikansi di atas 0,05 dan nilai koefisien b negatif.

Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow

Dari *output* di atas terlihat bahwa nilai *Chi Square* adalah sebesar 5,991 dengan nilai signifikansi sebesar 0,648. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig lebih dari 0,05 berarti hipotesis nol (H₀) tidak dapat ditolak dan berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya dan model mampu memprediksi nilai observasinya. Sehingga dapat disimpulkan model regresi logistik dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Chi Square (X²)

Dari *output* di atas, terlihat bahwa -2 log *likelihood* pada blok pertama adalah sebesar 42,465 dan pada blok kedua adalah 16,050. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik dapat memprediksi dengan

baik kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Dari *output* di atas menunjukkan dengan dimasukkannya prediktor *DAR*, *CR*, *TATO*, *ROA*, komisaris independen dan kompetensi komite audit secara bersama-sama dapat memperbaiki model fit atau dapat menjelaskan pengaruh terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Cox dan Snell's R Square dan Nagellkerke's R Square

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai Cox dan Snell's R^2 adalah sebesar 0,284 dan nilai Nagelkerke's adalah sebesar 0,684. Hal tersebut menandakan bahwa variabel dependen (terikat) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (bebas) adalah sebesar 68,4%. Sedangkan sisanya yaitu 31,6% dijelaskan oleh faktor lain selain variabel independen.

Tabel Klasifikasi 2x2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 73 sampel perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress*, setelah dilakukan observasi ternyata hanya terdapat 72 perusahaan yang secara tepat dapat diprediksi oleh model logistik ini sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan sisanya 1 perusahaan gagal diprediksi oleh model. Di sisi lain, 4 perusahaan atau 66,7% secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dengan demikian secara keseluruhan, terdapat 76 perusahaan atau 96,2% sampel dapat diprediksi dengan tepat oleh model. Dengan tingginya presentase ketepatan tabel klasifikasi 2x2 ini, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dengan data observasinya, yang mana dapat dikatakan bahwa model mempunyai ketepatan prediksi yang baik.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil pengujian hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*DAR*) $0,032 < 0,05$ sehingga H_1 diterima.
2. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*CR*) $0,951 > 0,05$ sehingga H_2 ditolak.
3. Rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai

signifikansi (*TATO*) $0,05 < 0,05$ sehingga H_3 diterima.

4. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*ROA*) $0,162 > 0,05$ sehingga H_4 ditolak.
5. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*KOM IND*) $0,484 > 0,05$ sehingga H_5 ditolak.
6. Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (*KOM AUDIT*) $0,414 > 0,05$ sehingga H_6 ditolak.

Pengaruh Rasio Leverage terhadap Financial Distress

Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi (*DAR*) $0,032 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Hipotesis yang menyebutkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* diterima. Hasil penelitian didukung oleh Hanifah (2013), dan Hidayat dan Meiranto (2014) yang mendapatkan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini terjadi karena semakin tinggi utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang sedangkan perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak untuk membayar utang beserta bunganya akan mendekatkan perusahaan pada terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi (*CR*) $0,951 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hipotesis yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* ditolak. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Hanifah (2013) dan Putri dan Merkusiwati (2014), yang mendapatkan hasil penelitian bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan diharuskan untuk membayar utangnya yang telah jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Financial Distress

Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi (*TATO*) $0,05 < 0,05$ sehingga H_2 diterima. Hipotesis yang menyebutkan

bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* diterima

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Meiranto (2014) dan Hanifah (2013), yang mendapatkan hasil bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi jika perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif untuk meningkatkan penjualan maka perusahaan tidak memperoleh pemasukan dan kerugian yang akan dialami dari depresiasi aset akan lebih banyak, sehingga perusahaan akan lebih rentan mengalami *financial distress*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi (*ROA*) $0,162 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hipotesis yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2013) dan Hidayat dan Meiranto (2014), yang menjelaskan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini terjadi karena laba perusahaan yang tinggi belum tentu menghindarkan perusahaan dari *moment financial distress*, karena dalam laba yang tinggi tersebut bisa terjadi utang yang tinggi pula.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi (*KOM_IND*) $0,484 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hipotesis yang menyebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2013) dan Putri dan Merkusiwati (2014) yang menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Bapepam-LK telah mengatur keberadaan dewan komisaris independen yaitu minimal 30% dari jumlah dewan komisaris, sehingga bagaimanapun keadaan perusahaan, jumlah dari dewan komisaris independen harus tetap sama.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi

(*KOM_AUDIT*) $0,414 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Sehingga hipotesis yang menyebutkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2013) dan Putri dan Merkusiwati (2014) yang menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dewan komisaris independen dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Referensi

- [1] Brahmana, R. 2007. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Journal of accounting.
- [2] Hanifah, O. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress*. jurnal magister akuntansi Universitas Diponegoro.
- [3] Almilia, L. dan Kristijadi, E. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XII. No. 1, Maret 2006.
- [4] Safitri, Indah. 2010. *Analisis Penggunaan Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kemungkinan Suatu Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.
- [5] Agusti, Chalendra. 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*. Skripsi Universitas Diponegoro. 2013.
- [6] Hidayat, Muhammad dan Wahyu. 2014. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014.
- [7] Fachrudin, Amalia Khoira. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Ejournal Universitas Negeri Surabaya.
- [8] Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Wahyu, Widarjo dan Doddy Setyawan. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial distress Perusahaan Otomotif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No. 2.
- [10] Linoputri, Purmateti Ferima. 2010. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini*

Audit Going Concern. Jurnal Ekonomi dan Bisnis UNDIP.

[11] Rahmat, M.M., dan T.M.Iskandar. 2008. *Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and non- Distressed Companies*. Managerial Auditing Journal, Vol. 24, No. 7, pp. 624-638.

[12] Hanafi, Umi dan Puji Harto. 2014. *Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan*. Diponegoro Journal of Accounting ISSN (Online): 2337-3806 Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014.

[13] Kordestani, G et al. 2011. *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. Business: Theory and Practice. Vol 12, No.3.pp 277-285.

[14] Pembayun, G dan Januarti, I. 2012. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress*. Vol 1, Nomor 1.

[15] Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Ni Ketut Lely A. Merkusiwati 2014. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress*. E-jurnal Akunatansi Universitas Udayana 7.1 ISSN:2302-8556